

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh perubahan global, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni dan budaya (IPTEKS).

Perkembangan dan perubahan tersebut telah membawa dampak pada berbagai aspek pendidikan, termasuk pada kebijakan pendidikan. Jika pada awal-awal kemerdekaan, fokus perhatian pemerintah lebih tertuju pada jenjang pendidikan dasar, menengah dan tinggi, maka secara berangsur-angsur setelah itu, perhatian pemerintah juga tertuju pada pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar, yaitu pendidikan anak usia dini (PAUD).¹

Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah sadar betul akan perlunya penyiapan sumber daya manusia sejak usia dini yang berkualitas sehingga mampu menyesuaikan diri dengan perubahan.

Usia lahir sampai memasuki pendidikan dasar merupakan masa keemasan sekaligus masa kritis dalam tahapan kehidupan yang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial emosional, konsep diri, seni, moral dan nilai-nilai agama.²

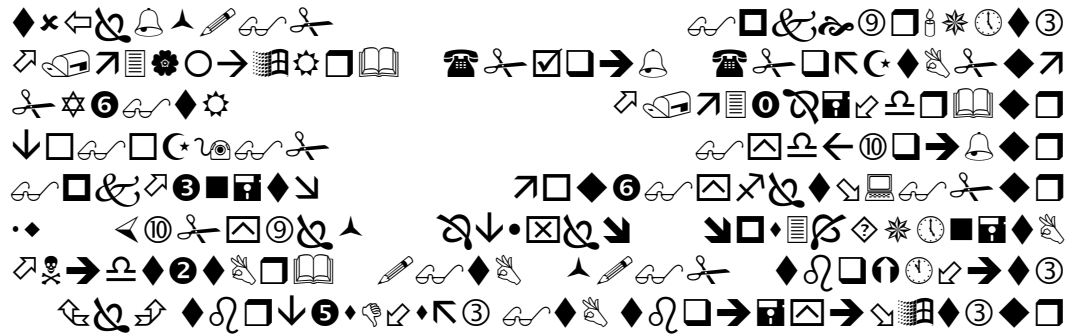
Oleh karena itu masa usia dini merupakan pondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya, sehingga merupakan masa yang sangat tepat jika digunakan untuk mendidik perkembangan moral keagamaan pada anak, agar ketika dewasa nanti hidupnya selalu dihiasi dengan moral dan nilai-nilai agama.

¹Mursyid, *Manajemen Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Teori dan Praktik* (Semarang: Akfi Media, 2009), hlm. 1.

²Mansyur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 18.

Islam, dengan universalitas prinsip dan peraturannya yang abadi, memerintahkan para bapak, ibu dan para pendidik untuk memperhatikan dan senantiasa mengikuti serta mengontrol anaknya, dalam segala segi kehidupan dan pendidikan yang universal.³

Keharusan tentang memperhatikan anak telah dijelaskan dalam al-Qur'an surat at-Tahrim ayat 6:



Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q. S. at-Tahrim/66: 6)⁴

Sayyidina Ali ra. dalam bukunya Abdullah Nasih 'Ulwan, menafsirkan *qu anfusakum*, dengan "Didiklah dan ajarilah mereka".⁵ Sehingga dapat disimpulkan bahwa salah satu cara menjaga diri dan keluarga adalah dengan memberikan pendidikan dan pengajaran.

Orang tua mempunyai tanggung jawab terhadap tumbuh kembang anak agar bila dewasa kelak berilmu dan beriman. Apabila orang tua maupun guru sebagai seorang pendidik melalaikan kewajibannya, mengarahkan anak didiknya pada penyelewengan akhlak yang jelek, maka tentunya akan dimintai pertanggung jawaban kelak di Akhirat, sebagaimana hadis Nabi saw:

³Abdu 'l-Lah Nasih 'Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Saifullah Kamalie dan Heri Noer Ali, (Bandung: asy-Syifa', 1988), hlm. 123.

⁴Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Jumanatul 'Ali-Art, 2005), hlm. 561.

⁶al-Imam al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar al-Kutub, 2008), Juz. I, hlm.309

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (رواه البخاري)⁶

"Kamu semua adalah pemimpin dan bertanggung jawab terhadap orang yang mewalihkan dirinya kepadamu dan sesuatu yang berada di bawah pengawasanmu". (HR. Bukhari)

Orang tua adalah pemimpin anak dirumahnya, guru adalah pemimpin di sekolahnya dan ia bertanggung jawab atas apa yang terjadi pada siswanya. Oleh karena itu seorang pendidik harus senantiasa memperbaiki tingkah lakunya terhadap anak didiknya. Ibnu Khaldun, dalam bukunya Nur Uhbiyati berkata:

Siapa yang biasanya dididik dengan kekerasan di antara siswa-siswa atau pembantu-pembantu dan pelayan ia akan selalu dipengaruhi oleh kekerasan, akan selalu merasa sempit hati, akan kekurangan kegiatan bekerja dan akan bersifat pemalas, akan menyebabkan ia berdusta serta melakukan yang buruk-buruk karena takut akan dijangkau oleh tangan-tangan yang kejam. Hal ini selanjutnya akan menggapai dia menipu dan berbohong, sehingga sifat-sifat ini menjadi kebiasaan dan perangnya, serta hancurlah arti kemanusiaan yang masih ada pada dirinya.⁷

Untuk itu agar terhindar dari sifat-sifat dan moral yang kurang baik pada diri anak baik di rumah yang maupun di sekolah/ kelas maka perlu diciptakan situasi dan kondisi yang kondusif sesuai dengan kebutuhan anak, seperti: suasana yang nyaman, terhindar dari rasa takut salah, merasa dihargai dalam hal apapun, tidak ditegur dengan kasar dan lain sebagainya.

Nelson dan Travers yang dikutip oleh Harold W. Stevenson, juga menyatakan bahwa "*research on punishment with children meets with obvious problems: parents and teachers, as well as researches them selves, are reluctant to allow severe forms of punishment to be used with children*".⁸ Penelitian membuktikan bahwa hukuman yang keras pada siswa menjumpai beberapa masalah yang nyata, para orang tua dan para guru, sama baiknya dengan diri para peneliti sendiri, segan membolehkan bentuk-bentuk hukuman yang keras pada siswa.

⁷Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), Hlm. 151.

⁸Harold W. Stevenson, "Learning and Reinforcement Effect", in Thomas D. Spencer, et.al., (eds), *Prespectives in Child Psychology*, (New York: McGraw-Hill Book Company, 1970), hlm.346.

Tahap perkembangan moral pada anak usia dini masih dalam tahap pra konvensional, dimana pada tahap ini anak tidak memperlihatkan internalisasi nilai-nilai moral, penalaran moral dikendalikan oleh imbalan (hadiah) dan hukuman eksternal.⁹

Sehingga, misalnya seorang anak telah menunjukkan perilaku yang baik atau telah melaksanakan ajaran agama misalnya anak mau mengerjakan shalat, ikut berdo'a dengan tertib, dan lain sebagainya. Maka seorang pendidik harus mampu memberikan penguatan agar anak tersebut lebih terdorong untuk mengulangi perbuatannya tersebut atau bahkan yang lebih baik lagi.

Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling, untuk mengatasi perilaku anak yang bermasalah pada moral keagamaan, contohnya: anak nakal, sombong/ congkak, berbohong/ menipu, bersikap kasar dan tidak sopan, suka membantah perintah guru, kikir, iri, dengki, sulit diajak belajar beribadah, dan terpengaruh oleh ritual keagamaan lain. Menurut Suyadi, cara mengatasi perilaku bermasalah dalam moral keagamaan tersebut adalah dengan menggunakan teknik konseling behavior, dimana hal pertama yang perlu dilakukan dalam teknik konseling ini adalah dengan pemberian *reward*, untuk menghasilkan perilaku yang diharapkan.¹⁰ Artinya siswa yang bermasalah tersebut tidak lantas dihukum, melainkan malah diberi penghargaan.

Walaupun demikian, sekarang ini masih sering kita jumpai guru yang memakai atau memberikan hukuman yang kurang tepat ketika siswa melakukan perilaku yang bermasalah/ menyimpang. Padahal seorang pendidik apabila terpaksa menggunakan respon negatif berupa teguran maupun hukuman, maka harus melakukannya dengan cara yang lemah lembut, sehingga ketika menjaga tabiat anak yang salah harus dilakukan secara bertahap juga menggunakan tata cara pemberian hukuman sesuai dengan ajaran Islam yaitu dengan cara yang lemah lembut.

⁹Mansyur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, hlm. 46.

¹⁰Suyadi, *Buku Pegangan Bimbingan Konseling untuk PAUD*, (Jogjakarta: Diva Press, 2010), hlm. 307.

TK Bintang Kecil Ngaliyan Semarang adalah lembaga pendidikan yang menyatukan kurikulum TK dengan penanaman perilaku keagamaan tanpa mengurangi mata pelajaran formal dari DIKNAS. TK Bintang Kecil merupakan bentuk pendidikan prasekolah yang umumnya seluruh peserta didiknya adalah anak-anak, sehingga pemberian respon yang positif oleh guru dalam pembelajaran terutama moral keagamaan baik di dalam maupun di luar kelas menjadi hal yang sangat penting, hal ini terbukti walaupun ketika istirahat sekolah, peserta didik selalu mendapat kontrol guru melalui pendampingan saat bermain baik di dalam maupun di luar kelas.

TK Bintang Kecil Ngaliyan Semarang dalam pembelajaran senantiasa menyediakan suasana sekolah yang menyenangkan agar peserta didik selalu merasa hangat dan nyaman. Namun demikian kadang-kadang didapati pembelajaran khususnya pemberian *reinforcement* tidak pada semestinya. Memperhatikan permasalahan tersebut maka judul penelitian skripsi: "**MODEL PEMBERIAN REINFORCEMENT DALAM PEMBELAJARAN ASPEK PENGEMBANGAN MORAL KEAGAMAAN**" (Studi pada Pendidikan Prasekolah di TK Bintang Kecil Ngaliyan Semarang). Sangat menarik untuk ditindak lanjuti.

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam judul penelitian ini, maka penulis perlu memberi pengertian dan batasan-batasan istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini.

1. Model Pemberian *Reinforcement*

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, model adalah pola (contoh, acuan, ragam, dan sebagainya) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan.¹¹ Jadi yang dimaksud model di sini adalah bentuk pola dari sesuatu.

Pemberian berasal dari kata beri yang berarti menyerahkan,¹² mendapat awalan "pe" dan akhiran "an" yang berarti proses atau cara perbuatan

¹¹Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 79.

memberikan¹³. Sedangkan *reinforcement* (penguatan) adalah segala bentuk respon, apakah bersifat verbal ataupun non verbal, yang merupakan modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (*feedback*) bagi si penerima (siswa) atas perbuatannya sebagai suatu tindak dorongan ataupun koreksi.¹⁴

Jadi pemberian *reinforcement* adalah cara memberikan umpan balik untuk memberikan penguatan dengan memberi penghargaan/ memperkuat perilaku yang diinginkan dan memberi hukuman/ memadamkan perilaku yang tidak diinginkan.

Jadi model pemberian *reinforcement* disini mengacu tentang bagaimana *reinforcement* itu digunakan baik dari segi jenis, bentuk, prinsip maupun cara yang digunakan dalam pelaksanaan pemberian *reinforcement*

2. Pembelajaran

Pembelajaran terkait dengan bagaimana membelajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan dorongan oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan peserta didik.¹⁵

Jadi pembelajaran merupakan proses membuat peserta didik untuk targugah mempelajari kurikulum dengan guru sebagai fasilitator.

3. Aspek Pengembangan Moral Keagamaan

Pengembangan moral dan nilai-nilai agama merupakan struktur kurikulum TK/ PAUD jalur formal.¹⁶

Sedangkan moral adalah tindakan yang sesuai dengan ukuran-ukuran umum dan diterima oleh kesatuan sosial.¹⁷ Dan moral dalam Islam (akhlak) termasuk moral keagamaan, yakni moral yang berdasarkan aqidah (rukun iman) yang

¹²Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia.*, hlm. 140.

¹³Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia.*, hlm. 140.

¹⁴Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 80

¹⁵Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), hlm. 10.

¹⁶Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 58 Tahun 2009 Tanggal 17 September 2009, *Standar Pendidikan Anak Usia Dini*,

¹⁷M. Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: Lembkota, 2006), hlm. 141.

bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah.¹⁸ Adapun moral dalam penelitian ini mengacu pada definisi akhlak.

Jadi yang dimaksud aspek pengembangan moral keagamaan adalah kurikulum yang disusun untuk mengembangkan moral yang berdasarkan aqidah (rukun iman) yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah (akhlak).

4. Studi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, studi yaitu penelitian ilmiah, kajian, telaahan.¹⁹ Jadi yang dimaksud studi di sini adalah menelaah terhadap sesuatu secara ilmiah.

5. Pendidikan Prasekolah

Dalam Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 pasal 1 ayat 14 menyatakan: "Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut".²⁰ Sedangkan masa prasekolah adalah usia 3-6 tahun.²¹ Di Indonesia umumnya anak prasekolah adalah mereka yang mengikuti program Tempat Penitipan Anak (3 bulan-5 tahun) dan Kelompok Bermain (usia 3 tahun), sedangkan pada usia 4-6 tahun biasanya mereka mengikuti program TK²²

Jadi, pendidikan prasekolah merupakan jalur pendidikan yang berusaha memberikan pembinaan berupa rangsangan mendidik kepada anak usia 3-6 tahun agar mempunyai kesiapan memasuki pendidikan dasar (SD).

¹⁸Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Surabaya: Pusat Studi Agama, Politik dan Masyarakat (PSAPM), 2004), hlm. 316.

¹⁹Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia.*, hlm 1093.

²⁰Lembaran Negara RI, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jogjakarta: Media Wacana Press: 2003), hlm. 20.

²¹Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), hlm. 44.

²²Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, hlm. 19.

C. Rumusan Masalah

Berdasar pada latar belakang di atas, maka penulis perlu merumuskan masalah sebagai berikut:

Bagaimana model pemberian *reinforcement* dalam pembelajaran aspek pengembangan moral keagamaan pada pendidikan prasekolah di TK Bintang Kecil Ngaliyan Semarang?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah penulis rumuskan, maka tujuan penelitian ini secara garis besar adalah: untuk mendeskripsikan dan menganalisis model pemberian *reinforcement* dalam pembelajaran aspek pengembangan moral keagamaan pada pendidikan prasekolah di TK Bintang Kecil Ngaliyan Semarang.

Sedangkan manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang betapa pentingnya pemberian *reinforcement* dalam pembelajaran.

2. Secara praktis

a. Bagi peneliti

Sebagai tambahan ilmu pengetahuan bagi peneliti tentang strategi dalam pembelajaran aspek moral keagamaan pada pendidikan prasekolah. Dan diharapkan dapat memberi tambahan wacana atau sumbangan bagi para peneliti selanjutnya.

b. Bagi sekolah

Sebagai bahan masukan dalam mengatasi dan menanggulangi permasalahan dalam proses belajar mengajar di sekolah.

c. Bagi guru

Sebagai masukan bagi para guru maupun orang tua untuk memberikan *reinforcement* dalam upaya mendorong anak-anak untuk memiliki perilaku sesuai dengan nilai-nilai agama.

d. Bagi siswa

Sebagai motivasi agar berperilaku lebih baik lagi sesuai dengan moral dan nilai-nilai agama.